

**DIALOG ANTARGENERASI: STRATEGI MISIOLOGI DALAM MENJANGKAU
GENERASI Z DAN ALPHA**

Dapot Damanik¹, Saktina M. Manullang², Mega Melati Munte³,
Royda Togatorop⁴, Edward Coco Priyono Pardede⁵

¹⁻⁵Manajemen Pendidikan Kristen,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹dapotd@gmail.com , ²saktinamanullang@gmail.com ,

³megamunte85@gmail.com , ⁴roytogatorop5@gmail.com ,

⁵edwardcocopardede@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the importance of intergenerational dialogue as a missiological strategy for reaching Generation Z and Alpha in the digital era. Cultural, technological, and cognitive shifts require the church and Christian educational institutions to move away from rigid and one-way approaches. Generation Z and Alpha are characterized by their strong connection to technology, critical thinking patterns, and more personal and contextual spirituality. This condition calls for a dialogical, inclusive, and relational approach to faith education. Through a multidisciplinary review, this article emphasizes the need to transform learning methods from absolute to dialogical and participatory. The intergenerational approach is seen as essential in building faith through relationships, mutual learning, and authentic value transmission. In addition, the role of family, church, school, and the digital environment is crucial in shaping the spiritual development of young generations. The article proposes practical strategies such as curriculum renewal based on dialogue, utilization of digital technology, empowering leadership, and intergenerational worship practices. With this holistic approach, the church is expected to be more effective in nurturing Generation Z and Alpha to become faithful, relevant, and ready to face contemporary challenges.

Keywords: Intergenerational dialogue, Generation Z, Generation Alpha, missiology, Christian education, intergenerational approach, digital era

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya dialog antar generasi sebagai strategi misiologi dalam menjangkau Generasi Z dan Alpha di era digital. Perubahan budaya, teknologi, dan pola pikir menuntut gereja serta lembaga pendidikan Kristen meninggalkan pendekatan lama yang kaku dan satu arah. Generasi Z dan Alpha memiliki karakteristik khas, seperti kedekatan dengan teknologi, pola pikir kritis, serta spiritualitas yang lebih personal dan kontekstual. Hal ini menuntut pendekatan

yang dialogis, inklusif, dan relasional dalam pendidikan iman. Melalui kajian multidisiplin, artikel ini menekankan perlunya transformasi metode pembelajaran dari absolut menjadi dialogis dan partisipatif. Pendekatan intergenerasi dipandang penting dalam membangun iman melalui relasi, pembelajaran timbal balik, dan transfer nilai yang autentik. Selain itu, peran keluarga, gereja, sekolah, serta lingkungan digital menjadi faktor penting dalam pembentukan spiritual generasi muda. Artikel ini menawarkan strategi seperti pembaruan kurikulum berbasis dialog, pemanfaatan teknologi digital, kepemimpinan yang memberdayakan, dan ibadah intergenerasi. Dengan pendekatan holistik ini, gereja diharapkan lebih efektif dalam membina Generasi Z dan Alpha agar beriman, relevan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Dialog antar generasi, Generasi Z, Generasi Alpha, misiologi, pendidikan Kristen, intergenerasi, era digital

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dihadapkan pada pergeseran budaya, teknologi, dan demografi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi struktural ini secara fundamental mengubah lanskap misiologi secara global. Masyarakat postmodern semakin sekuler, pluralis, dan terdigitalisasi, sehingga menuntut reevaluasi radikal terhadap cara Amanat Agung diaktualisasikan. Banyak orang percaya dan institusi gerejawi masih terhambat oleh paradigma konvensional yang keliru, sehingga pemberitaan kabar baik tidak maksimal (Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen, 2026).

Institusi pendidikan Kristen, baik gereja maupun sekolah tinggi teologi, sering terjebak dalam mode pemeliharaan tradisi yang kaku alih-alih menjadi entitas misional yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Krisis ini semakin nyata ketika harus menjangkau Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir 2010–2025, dengan proyeksi hingga awal 2020-an akhir). Kedua generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital hiper-terkoneksi, di mana narasi globalisasi, skeptisisme, subjektivisme, dan relativisme moral tersebar luas tanpa filter epistemologis yang memadai (Gultom, 2023).

Generasi Alpha dianggap sebagai generasi pertama dalam sejarah modern yang banyak tumbuh

tanpa pengaruh kuat dari agama Kristen maupun kehidupan bergereja. Jumlah mereka diperkirakan akan terus meningkat dan bahkan bisa menjadi kelompok generasi terbesar sepanjang sejarah. Karena itu, Generasi Alpha bukan hanya menarik untuk dipelajari dari sisi sosial, tetapi juga penting dalam konteks misi keagamaan. Di masa depan, mereka akan menjadi kekuatan besar yang berpengaruh dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan budaya di seluruh dunia.

Gereja-gereja di dunia Barat mengalami penurunan keanggotaan yang stabil dan mengkhawatirkan pada setiap pergantian generasi. Fenomena ini kini merambah ke belahan dunia Timur dan negara-negara berkembang akibat arus globalisasi informasi (Gultom, 2023). Jika ajaran Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup, maka kondisi saat ini—di mana semakin sedikit anak muda yang mengalami perjumpaan spiritual dengan-Nya—seharusnya menjadi peringatan yang serius.

Lembaga pendidikan Kristen tidak bisa lagi mengandalkan cara-cara lama dalam mengajar dan

memberitakan iman yang dibuat untuk masyarakat sebelum era digital. Tulisan ini bertujuan untuk mencari dan menyusun ulang strategi pelayanan dengan memakai pendekatan dialog antar generasi sebagai dasar utama dalam mengelola pendidikan Kristen.

Pendekatan dialog ini menolak anggapan bahwa pelayanan untuk anak muda harus dipisahkan dalam kelompok-kelompok berdasarkan usia saja. Sebaliknya, pendekatan ini mengusulkan agar aspek teologi, cara mengajar, dan pengelolaan organisasi disatukan secara menyeluruh dalam kehidupan bersama sebagai Tubuh Kristus.

Artikel ini mengkaji berbagai teori seperti perkembangan manusia, sosiologi agama, cara mengajar yang menekankan pemahaman, serta strategi kepemimpinan yang membawa perubahan. Dari kajian ini, artikel memberikan dasar pemikiran dan saran praktis bagi mahasiswa pascasarjana, pemimpin pendidikan Kristen, teolog, dan pelayan misi. Tujuannya adalah membantu mereka memiliki panduan yang lengkap dalam mengelola dan menghadapi tantangan pembentukan identitas iman Generasi Z dan Alpha, terutama

di tengah perubahan besar pada era digital dan semakin luasnya penggunaan kecerdasan buatan (AI).

Jika kita kaitkan dengan pelayanan misi saat ini, TIK juga bisa dimanfaatkan oleh setiap pelayan dalam menjangkau setiap individu yang ada, khususnya anak muda dalam hal ini generasi Z yang selalu berhadapan dengan sarana TIK itu sendiri (Astawa, 2023). Pelayanan misi ini perlu dilakukan karena generasi Z berada di situasi yang rentan dalam memilih jalan hidupnya. Sebuah penelitian atau jurnal yang ditulis oleh Kristyowati mengatakan bahwa generasi Z dapat meninggalkan gereja jika gereja dianggap tidak sesuai dengan gaya dan kebutuhan generasi tersebut (Astawa, 2023). Subowo dalam artikelnya menjelaskan bahwa 52,7% pemuda Kristen Indonesia meninggalkan gereja dikarenakan program gereja yang tidak menarik. Sintauli mengatakan bahwa apabila gereja tidak melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan akselerasi budaya teknologi yang dirangkul oleh generasi Z, ada kemungkinan gereja akan ditinggalkan oleh generasi ini (Astawa, 2023). Untuk itu, pelayanan misi

kepada generasi Z perlu dilakukan secara kontekstual dengan melakukan pelayanan yang sesuai dengan zaman mereka dan pelayanan misi kontekstual harus membangun beberapa strategi dalam menjangkau generasi Z.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan gagasan yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, misiologi, serta dinamika generasi Z dan Generasi Alpha dalam konteks era digital. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam konsep dialog antar generasi dalam pengembangan pendidikan Kristen kontemporer (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep

yang ditemukan dalam literatur sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari setiap teori yang digunakan. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menghasilkan pemahaman baru yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pendidikan Kristen yang kontekstual, khususnya dalam menjawab tantangan generasi Z dan Alpha di era digital dan kecerdasan buatan (AI).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik kehidupan sosial, budaya, dan spiritual pada Generasi Z dan Alpha

Untuk merancang tata kelola kurikulum dan strategi misiologi yang tepat sasaran, pemahaman mendalam berbasis sosiologi generasi mutlak diperlukan. Generasi bukan sekadar pengelompokan biologis, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk oleh kesamaan usia dan pengalaman historis kolektif selama masa formatif sekitar dua dekade (MENUJU GEREJA INTEGRATIF: Implementasi Liturgi Intergenerasional dalam Konteks GKLB, 2026). Setiap generasi

memiliki cara pandang terhadap dunia, cara berkomunikasi, cara menghadapi masalah, dan cara belajar yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena mereka menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi pada zamannya (Rohmad dkk., 2025).

Menurut Rohmad dkk. (2025:13), Generasi Z adalah mereka yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan merupakan generasi yang tidak pernah hidup tanpa internet dan ponsel pintar. Mereka terbiasa melakukan multitasking, belajar melalui berbagai platform digital, serta memiliki keterhubungan global melalui media sosial. Generasi ini cenderung lebih realistis, cepat belajar, namun juga lebih rentan terhadap stres digital dan gangguan kesehatan mental. Ciri khas mereka terlihat dari kemampuan berpikir visual, ketertarikan pada isu identitas, serta keberanian menyuarakan pendapat. Banyak dari mereka yang saat ini mengisi bangku sekolah menengah, universitas, dan mulai memasuki dunia kerja adalah generasi digital native pertama yang hidup berdampingan dengan internet sejak usia balita (From Gen Z to Generation Alpha, 2026). Generasi Z

memiliki hubungan yang cukup kompleks dengan kehidupan keagamaan. Mereka tidak selalu mengikuti aturan agama secara kaku, tetapi lebih memilih mencari dan memahami spiritualitas dengan cara mereka sendiri. Selain itu, mereka juga sering mengalami masalah kesehatan mental yang cukup berat. Hal ini dipicu oleh tekanan perbandingan di media sosial, cyberbullying, serta kecemasan mengenai masa depan, seperti krisis iklim dan kondisi ekonomi global yang tidak stabil (Rohmad dkk., 2025).

Dilihat dari sudut pandang misi, Generasi Z sangat peduli terhadap isu keadilan sosial, sikap saling menerima, menjaga lingkungan, dan hubungan yang tulus. Cara penyampaian ajaran agama yang bersifat satu arah atau menghakimi sering membuat mereka menolak. Sebaliknya, mereka lebih terbuka jika diajak melalui pendekatan yang setara, yang memberi ruang aman untuk bertanya, menyampaikan keraguan, dan berdiskusi secara terbuka. Dalam hal kepemimpinan, mereka juga ingin diberi kepercayaan dan kesempatan agar dapat menjadi agen perubahan yang mandiri (Astawa, 2023). Sementara itu,

Generasi Alpha lahir dan dibesarkan dalam ekosistem yang sepenuhnya terintegrasi dengan algoritma kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan machine learning. Mereka merupakan anak-anak Generasi Milenial yang tumbuh dalam konteks pragmatis, sekuler, dan pasca-gereja. Literasi teknologi mereka tidak hanya sebatas penggunaan perangkat, tetapi teknologi telah menjadi bagian dari cara mereka memahami dan menjalani kehidupan. Kondisi ini membuat mereka sulit beradaptasi dengan institusi gereja yang masih gagap teknologi sehingga sering disebut sebagai “screenagers” (Gultom, 2023).

Data menunjukkan bahwa Generasi Alpha menghabiskan banyak waktu di depan layar setiap hari. Di satu sisi, mereka menjadi generasi yang sangat terhubung dengan dunia, cepat beradaptasi dengan teknologi, dan memiliki kemampuan berpikir visual yang baik. Hayati dkk. (2024:37) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, Generasi Alpha membawa perubahan besar terhadap paradigma pembelajaran. Mereka tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi,

tetapi juga menjadi penggerak utama perubahan pendidikan digital. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Generasi Alpha meliputi pemanfaatan aplikasi pembelajaran, platform daring, media interaktif, dan berbagai sumber daya digital lainnya (Hayati dkk., 2024). Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Generasi Milenial yang lahir sekitar tahun 1981–1996 dikenal sebagai generasi yang mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Mereka cenderung menghargai keseimbangan hidup, memiliki ambisi tinggi, dan lebih terbiasa dengan komunikasi berbasis teks panjang seperti email atau komunikasi verbal langsung (Rohmad dkk., 2025).

Berbeda dengan Milenial, Generasi Z tumbuh sepenuhnya sebagai digital native. Mereka terbiasa dengan media sosial seperti Instagram dan TikTok, lebih menyukai komunikasi visual melalui video singkat, meme, dan gambar interaktif. Karakter mereka umumnya lebih mandiri, kreatif, kompetitif, serta kritis terhadap isu sosial dan kemanusiaan. Dalam kehidupan beragama, mereka

cenderung mengeksplorasi spiritualitas secara individual dan tidak terlalu terikat pada institusi gereja formal (From Gen Z to Generation Alpha, 2026). Sementara itu, Generasi Alpha hidup dalam dunia yang lebih imersif dan serba digital. Mereka sangat dipengaruhi oleh teknologi AI, virtual reality, serta berbagai sistem otomatis berbasis algoritma. Komunikasi mereka mulai bergeser ke arah gamifikasi interaktif dan perintah suara berbasis AI. Dalam konteks sosial dan spiritual, Generasi Alpha diperkirakan menjadi generasi yang semakin jauh dari tradisi gereja konvensional karena sejak kecil mereka lebih banyak dibentuk oleh budaya digital daripada komunitas religius tradisional (Gultom, 2023).

2. Perubahan cara berpikir tentang pengetahuan: dari yang bersifat mutlak menjadi pembelajaran yang terbuka dan dialogis.

Salah satu temuan penting dalam pendidikan etika Kristen dan misiologi adalah urgensi transformasi pedagogis akibat pergeseran dari absolutisme keagamaan menuju multikulturalisme postmodern. Secara historis, pengelolaan pendidikan agama Kristen berawal dari cara

pandangan yang menganggap bahwa kebenaran moral dan ajaran agama bersifat mutlak, tidak berubah, dan berlaku untuk semua orang. Karena itu, ajaran tersebut biasanya disampaikan secara satu arah dari guru atau pemimpin kepada peserta didik (Allo et al., 2025). Model pembelajaran yang bersifat kaku ini mengandalkan metode hafalan ajaran secara mekanis dan menuntut kepatuhan penuh tanpa banyak pertanyaan. Cara seperti ini mungkin efektif pada masa lalu ketika masyarakat masih relatif homogen, tetapi menjadi kurang relevan ketika diterapkan kepada Generasi Z dan Alpha yang hidup di tengah lingkungan multikultural dan terbiasa berpikir kritis (Rohmad dkk., 2025).

Di era digital dan postmodern saat ini, banyak orang mulai mempertanyakan anggapan bahwa semua kebenaran berlaku secara universal tanpa dipengaruhi konteks budaya dan sosial. Pengetahuan, termasuk nilai moral dan ajaran agama, sering dipahami sebagai sesuatu yang dipengaruhi pengalaman hidup, budaya, dan kondisi sosial tertentu. Generasi muda juga semakin peka terhadap hal-hal yang dianggap menekan,

diskriminatif, atau tidak adil terhadap kelompok tertentu (Allo et al., 2025). Perubahan cara berpikir ini menghadirkan tantangan besar bagi pendidikan Kristen. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen tidak dapat lagi hanya mengandalkan pendekatan pengajaran yang bersifat doktrinal dan monolog. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang membuka ruang dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami iman Kristen secara kontekstual (Astawa, 2023).

Untuk menghadapi kondisi tersebut, pendidikan agama Kristen perlu bergerak menuju model pembelajaran yang lebih terbuka dan dialogis. Pendekatan ini berupaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya dan realitas generasi masa kini dengan kesetiaan pada dasar ajaran Alkitab dan iman Kristen. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima doktrin secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (Allo et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah Shared Praxis atau praksis berbagi yang dipengaruhi oleh pemikiran Thomas

Groome dan Paulo Freire. Dalam model ini, pendidikan dipahami sebagai proses dialogis di mana guru dan peserta didik bersama-sama menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran bukan lagi sekadar memindahkan informasi doktrinal, tetapi membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam realitas kehidupan yang kompleks dan terus berubah (Allo et al., 2025). Pendekatan seperti pedagogi interpretatif yang dikembangkan John Hull dan konsep *cracked concepts* dari Trevor Cooling juga membantu generasi muda memahami nilai-nilai etika Kristen secara lebih reflektif dan kritis tanpa kehilangan dasar teologisnya. Melalui metode naratif, studi kasus, dan diskusi terbimbing, peserta didik diajak untuk memahami persoalan moral yang kompleks, mengembangkan empati, serta belajar menghargai perbedaan budaya dan pandangan hidup orang lain (Allo et al., 2025).

Dalam konteks pengelolaan pendidikan Kristen, perubahan ini juga berdampak pada transformasi peran guru. Guru Kristen tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang selalu benar, tetapi

sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping pertumbuhan rohani, dan agen perubahan sosial. Guru dituntut mampu membangun ruang belajar yang aman, terbuka, dan mendorong peserta didik untuk bertanya serta berpikir kritis terhadap realitas yang mereka hadapi (Hayati dkk., 2024). Transformasi pedagogis tersebut bukan berarti mengurangi kedalaman ajaran teologi Kristen. Sebaliknya, pendekatan dialogis justru menjadi sarana penting untuk menolong Generasi Z dan Alpha memahami iman Kristen secara lebih relevan dan bermakna sesuai dengan pola pikir dan tantangan kehidupan mereka pada era digital saat ini (Emelu, 2025).

3. Dasar Ajaran Teologi dan Kehidupan Gereja dalam Membangun Dialog antar Generasi.

Dalam manajemen gereja dan pendidikan Kristen, istilah “intergenerasi” sering kali dipahami secara kurang tepat. Banyak gereja atau lembaga pendidikan menganggap diri mereka telah menerapkan pelayanan intergenerasional hanya karena memiliki anggota dari berbagai kelompok usia dalam satu lingkungan

pelayanan. Padahal, kondisi tersebut sebenarnya hanya bersifat multigenerasional, yaitu sekadar keberadaan beberapa generasi dalam satu tempat tanpa adanya relasi yang mendalam antar generasi tersebut (Fuller Youth Institute, 2026). Pelayanan intergenerasional yang sejati terjadi ketika anggota dari berbagai generasi membangun hubungan timbal balik, saling belajar, berbagi pengalaman hidup, dan bertumbuh bersama dalam iman. Relasi ini menciptakan ruang di mana generasi yang lebih tua dapat menjadi mentor spiritual, sementara generasi muda juga memberi perspektif baru dan semangat pembaruan bagi gereja (Allen & Ross, 2012).

Namun dalam praktiknya, banyak gereja justru memisahkan pelayanan berdasarkan kelompok usia secara ketat. Anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lansia sering ditempatkan dalam ruang ibadah dan aktivitas yang berbeda tanpa adanya interaksi yang bermakna. Pemisahan seperti ini secara sosiologis dan teologis dapat merugikan karena mengurangi kesempatan terjadinya transfer nilai, pengalaman iman, dan keteladanan antar generasi (Lim, 2022). Kajian eklesiologis

menunjukkan bahwa gereja pada hakikatnya adalah komunitas iman yang hidup sebagai satu tubuh Kristus. Gereja bukan sekadar organisasi sosial, melainkan komunitas spiritual yang dipersatukan melalui ibadah, pelayanan, dan relasi kasih. Karena itu, konsep gereja integratif berbasis ibadah intergenerasi menjadi penting untuk diwujudkan dalam kehidupan gereja masa kini (Lim, 2022).

Ibadah intergenerasional bukan hanya menyatukan berbagai kelompok usia secara fisik, tetapi juga membangun pengalaman spiritual bersama. Ketika anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia beribadah bersama, mereka belajar memahami bahwa gereja adalah keluarga Allah yang melampaui batas usia, status sosial, dan latar belakang budaya. Hal ini menjadi sangat penting di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik dan terfragmentasi (Lim, 2022). Penelitian sosiologi pendidikan Kristen menunjukkan bahwa remaja yang bertumbuh tanpa hubungan emosional dan spiritual dengan generasi dewasa cenderung lebih rentan meninggalkan gereja ketika memasuki usia dewasa atau masa perkuliahan. Kurangnya figur mentor

rohani membuat mereka tidak memiliki fondasi iman yang kuat ketika menghadapi krisis identitas, tekanan budaya, dan tantangan dunia modern (Idol, 2022).

Sebaliknya, keterlibatan aktif generasi yang lebih tua dalam mendampingi generasi muda dapat membantu membangun identitas iman yang lebih stabil. Relasi antar generasi memungkinkan proses pewarisan nilai, pengalaman hidup, dan kebijaksanaan rohani berlangsung secara alami melalui kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran formal di kelas atau mimbar gereja (Allen & Ross, 2012). Secara biblis, konsep dialog antar generasi dapat ditemukan dalam pola pelayanan Yesus Kristus. Dalam Matius 11:29, Yesus berkata: "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." Ayat ini menggambarkan model pembelajaran yang bersifat relasional dan penuh pendampingan. Dalam konteks budaya agraris Yahudi, kuk digunakan untuk memasang lembu muda dengan lembu yang lebih tua agar proses belajar terjadi melalui kedekatan dan pengalaman bersama.

Gambaran ini menjadi simbol penting bagi model pembinaan intergenerasional dalam gereja dan pendidikan Kristen (Silitonga, 2022).

Mazmur 133 juga menegaskan pentingnya kehidupan bersama yang rukun dalam komunitas umat Allah. Kerukunan antar generasi menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan gereja yang sehat dan berkelanjutan. Tanpa adanya dialog dan relasi antar generasi, proses pewarisan iman akan mengalami hambatan yang serius. Dalam konteks Generasi Alpha, tantangan ini menjadi semakin kompleks. Barbara dalam tulisannya mengenai "6 Kebohongan Umum yang Dipercaya Anak-anak" menjelaskan bahwa banyak anak masa kini mulai mempercayai pandangan hidup yang berpusat pada diri sendiri, meragukan keberadaan Yesus, menganggap teknologi dan sains lebih benar daripada Alkitab, serta melihat kebahagiaan sejati hanya melalui kepemilikan materi dan pencapaian pribadi. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis spiritual yang dipengaruhi kuat oleh budaya digital dan arus globalisasi.

Selain itu, Drugas menggambarkan Generasi Alpha sebagai generasi "screenagers" atau

“the wired generation.” Mereka dikenal sangat kreatif, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun ketergantungan yang besar terhadap teknologi juga memunculkan masalah emosional, relasional, dan perilaku sehingga muncul istilah “screamagers” untuk menggambarkan kecenderungan emosional mereka yang mudah marah dan sulit mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh media digital yang mereka konsumsi setiap hari (Gultom, 2024).

Karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu membangun pendekatan pelayanan yang lebih relational, dialogis, dan intergenerasional. Generasi muda tidak cukup hanya diberi pengajaran doktrinal, tetapi juga membutuhkan kehadiran komunitas yang menerima, mendampingi, dan menjadi teladan hidup dalam iman Kristen. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang pertumbuhan spiritual yang relevan bagi Generasi Z dan Alpha di tengah perubahan budaya digital yang semakin kompleks.

4. Teori tentang pembentukan kehidupan rohani antar generasi:

pendekatan yang menggabungkan berbagai bidang ilmu.

Kerangka manajerial holistik dalam pendidikan Kristen membutuhkan landasan teoretis yang kuat dan multidisipliner. Kajian literatur dalam Intergenerational Christian Formation menegaskan bahwa pembentukan iman lintas generasi tidak dapat dilakukan secara spontan atau tanpa perencanaan, melainkan harus berbasis pada integrasi teori pendidikan, psikologi perkembangan, dan eklesiologi yang matang (Allen & Ross, 2012). Dalam perspektif teori perkembangan manusia dan pembelajaran sosial, tokoh seperti Vygotsky dan Bandura memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana iman dan nilai rohani terbentuk. Proses pembentukan identitas Generasi Z dan Alpha tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui interaksi sosial, observasi, dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (Allen & Ross, 2012). Artinya, pembelajaran iman bersifat sosial dan kontekstual. Generasi muda tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan, tetapi lebih

kuat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh komunitas iman di sekitarnya. Keteladanan hidup menjadi instrumen utama dalam transfer nilai rohani antar generasi.

Dari perspektif teori ekologi sistem, perkembangan spiritual seseorang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang mengelilinginya. Dalam mikrosistem, keluarga menjadi ruang pertama pembentukan iman. Dalam mesosistem, terjadi interaksi antara keluarga, gereja, dan sekolah. Sementara itu, dalam makrosistem, budaya global, politik, dan perkembangan teknologi digital ikut membentuk cara pandang generasi muda terhadap iman dan kehidupan (Prayogi, 2025). Jika salah satu sistem tidak berfungsi dengan baik, maka pembentukan iman akan menjadi tidak seimbang. Misalnya, ketika keluarga tidak memberikan pendampingan rohani yang cukup, sementara media digital mendominasi kehidupan anak, maka nilai-nilai iman Kristen dapat tergeser oleh nilai-nilai sekuler yang tidak terkontrol. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun kolaborasi aktif dengan keluarga dan lembaga pendidikan. Tanpa intervensi yang terintegrasi dalam mesosistem,

Generasi Alpha berpotensi sepenuhnya dibentuk oleh makrosistem digital yang tidak memiliki orientasi nilai rohani Kristen (Allen & Ross, 2012).

Selain itu, perspektif gerontologi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika relasi antar generasi. Studi menunjukkan bahwa interaksi yang sehat antara generasi muda dan lansia memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak. Generasi muda memperoleh kebijaksanaan, stabilitas emosional, dan akar historis iman, sementara lansia mengalami peningkatan kesehatan kognitif dan rasa kebermaknaan hidup. Dengan demikian, pembelajaran iman bukan hanya bersifat satu arah dari orang tua ke anak, tetapi merupakan proses timbal balik yang saling memperkaya. Relasi ini menciptakan simbiosis spiritual yang memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan (Allen & Ross, 2012).

Dalam praksis misiologi, gereja yang gagal membangun ekosistem intergenerasional menghadapi risiko serius berupa melemahnya keterikatan iman generasi muda. Data empiris menunjukkan bahwa keterlibatan relasional lintas usia yang

dilakukan secara intentional merupakan salah satu faktor paling signifikan dalam mempertahankan iman generasi muda ketika mereka memasuki fase transisi menuju kedewasaan dan dunia pendidikan tinggi (Idol, 2022). Oleh karena itu, pembentukan kehidupan rohani antar generasi tidak dapat hanya mengandalkan program formal, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan komunitas yang nyata, relasional, dan berkelanjutan. Gereja perlu menjadi ruang di mana setiap generasi tidak hanya hadir secara bersamaan, tetapi benar-benar hidup, belajar, dan bertumbuh bersama dalam iman Kristen.

5. Inovasi Kurikulum Era Digital dan AI: Implementasi Metodologi OAEPA dan Gamifikasi

Amanat Agung Kristus tidak dibatasi oleh ruang geografis, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk ruang digital yang kini menjadi bagian utama dari keseharian Generasi Z dan Alpha. Dalam konteks dunia yang semakin hiper-terhubung, “ujung bumi” juga mencakup dunia virtual, media sosial, platform digital, serta ekosistem berbasis algoritma yang membentuk

cara berpikir dan berperilaku manusia modern (Stewarding Online Space in Making Disciples of Gen-Z, 2026). Karena itu, misiologi dan pendidikan Kristen tidak lagi dapat dipisahkan dari teknologi digital. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan generasi digital-native yang lebih banyak berinteraksi di ruang virtual dibandingkan ruang fisik.

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis OAEPA (Observation, Analysis, Evaluation, Production, and Assessment) menjadi salah satu model yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Kristen modern (Emelu, 2025).

Tahap Observation mengarahkan peserta didik untuk mengamati fenomena sosial, budaya, atau tren media digital yang sedang berkembang dan memiliki relevansi dengan nilai-nilai iman Kristen. Tahap ini membantu siswa menghubungkan realitas kehidupan mereka dengan materi pembelajaran secara kontekstual.

Tahap Analysis digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut secara kritis, baik dari sudut pandang sosial maupun perspektif Alkitab. Proses ini

melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik dalam memahami realitas dunia digital.

Tahap Evaluation menuntun peserta didik untuk menilai berbagai perspektif yang muncul, termasuk dampak moral, etika, dan implikasi spiritual dari suatu fenomena. Pada tahap ini, siswa diajak untuk membangun kemampuan discernment atau kebijaksanaan rohani dalam menilai informasi.

Tahap Production memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan karya kreatif seperti podcast, kampanye digital, infografis, video edukasi, atau esai reflektif yang berisi nilai-nilai Kristen yang telah mereka pelajari. Hal ini menumbuhkan kreativitas sekaligus kemampuan komunikasi iman dalam ruang publik digital.

Tahap Assessment tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik melalui portofolio, refleksi diri, dan penilaian sejawat (Emelu, 2025).

Bagi Generasi Alpha, pendekatan ini sangat relevan karena mereka tumbuh dalam budaya visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, konsep gamifikasi,

pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media interaktif, serta integrasi narasi digital menjadi strategi penting dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Kristen tidak boleh dilepaskan dari keseimbangan dengan pembinaan komunitas nyata. Teknologi harus diposisikan sebagai alat, bukan tujuan utama. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang menyeimbangkan antara penjangkauan digital dan relasi tatap muka yang bersifat komunitas (From Gen Z to Generation Alpha, 2026). Dengan demikian, inovasi kurikulum di era digital tidak hanya berfokus pada modernisasi metode pembelajaran, tetapi juga pada transformasi cara gereja membentuk iman generasi muda secara holistik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

6. Ekologi Keluarga, Modal Budaya, dan Pemulihan Peran Kepemimpinan Ayah

Sehebat apa pun desain kurikulum gereja atau strategi pendidikan Kristen yang dibangun, fondasi utama pembentukan iman tetap berada pada lingkungan

keluarga sebagai mikrosistem pertama dalam kehidupan seseorang. Keluarga menjadi ruang awal di mana nilai, kebiasaan, dan spiritualitas dibentuk sebelum individu berinteraksi dengan institusi sosial yang lebih luas (Prayogi, 2025). Dalam perspektif teori modal budaya Pierre Bourdieu, keberhasilan pewarisan iman sangat ditentukan oleh bagaimana habitus religius dibentuk dalam kehidupan sehari-hari. Habitus ini mencakup kebiasaan, pola pikir, serta praktik spiritual yang secara tidak sadar ditransmisikan dari orang tua kepada anak melalui interaksi rutin dalam keluarga (Allen & Ross, 2012). Generasi Alpha saat ini hidup dalam kondisi paradoksal. Di satu sisi, mereka sangat terhubung dengan dunia digital dan memiliki akses informasi global tanpa batas. Namun di sisi lain, mereka sering mengalami keterasingan relasional dalam lingkungan keluarga karena minimnya interaksi langsung, meningkatnya screen time, serta berkurangnya komunikasi tatap muka yang bermakna (Prayogi, 2025).

Situasi ini berdampak pada menurunnya kepekaan spiritual, kemampuan refleksi diri, serta kedisiplinan dalam praktik iman

seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam komunitas gereja. Tanpa pendampingan keluarga yang kuat, pembentukan iman menjadi rentan terhadap pengaruh nilai-nilai sekuler dari dunia digital. Dalam konteks ini, peran ayah sebagai pemimpin rohani dalam keluarga menjadi sangat penting. Secara biblis, ayah dipanggil untuk menjadi teladan iman, pelindung spiritual, serta pembimbing moral bagi anak-anaknya. Kehadiran ayah yang aktif dan terlibat secara emosional dapat memberikan rasa aman, identitas, serta fondasi nilai yang kuat bagi perkembangan spiritual anak. Namun realitas modern menunjukkan adanya krisis keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini berdampak pada lemahnya struktur spiritual dalam keluarga Kristen modern, sehingga gereja perlu hadir untuk memberikan dukungan pemulihan.

Gereja dapat memainkan peran penting melalui program-program seperti retret keluarga, pembinaan ayah-anak, kebiasaan makan bersama tanpa perangkat digital, kegiatan luar ruang, serta disiplin doa bersama dalam keluarga. Aktivitas-aktivitas ini terbukti lebih efektif dalam

membangun kedekatan emosional dan spiritual dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat verbal atau doktrinal (Prayogi, 2025). Dengan demikian, pemulihan ekologi keluarga menjadi salah satu kunci utama dalam membangun generasi yang memiliki iman yang kuat, stabil, dan mampu bertahan menghadapi tantangan budaya digital yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai kajian dari beberapa bidang ilmu seperti pendidikan Kristen, sosiologi agama, metode mengajar modern, dan misi gereja, tulisan ini menyimpulkan bahwa dialog antar generasi sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting. Hal ini bukan hanya soal strategi, tetapi juga merupakan panggilan moral dan iman yang harus segera dilakukan oleh lembaga Kristen. Kajian ini juga menunjukkan kelemahan cara mengajar lama yang terlalu kaku dan tidak berkembang. Oleh karena itu, perlu perubahan ke sistem pembelajaran yang lebih terbuka, menggunakan cerita, dialog, dan melibatkan semua peserta secara aktif. Di tengah perkembangan teknologi, media sosial, dan

kecerdasan buatan, Generasi Z dan Alpha menghadapi banyak tantangan. Mereka membutuhkan ruang yang aman secara psikologis untuk bertanya, menyampaikan keraguan, dan membangun iman melalui pengalaman bersama antar generasi.

Beberapa langkah yang disarankan antara lain: memperbarui kurikulum agar lebih partisipatif dan berbasis cerita; menggabungkan pembelajaran digital dengan pertemuan langsung; membentuk pemimpin yang mampu memberdayakan dan menginspirasi; serta memperbarui pola ibadah dan program gereja agar melibatkan semua generasi. Dengan kerja sama yang baik antara gereja, sekolah, dan keluarga, pendidikan dan misi gereja tidak akan menjadi hal yang kaku atau hanya teori saja. Sebaliknya, akan menjadi kekuatan yang hidup untuk membawa perubahan, membimbing, dan mempersiapkan Generasi Z dan Alpha agar mampu menjalankan peran mereka secara relevan, tulus, dan siap menghadapi tantangan zaman sekarang.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih dialogis, partisipatif, dan relevan dengan karakter Generasi Z dan Alpha.
2. Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat dalam pembentukan spiritual anak melalui komunikasi terbuka, keteladanan, serta pendampingan iman di rumah.
3. Pendidik dan pelayan gereja perlu memanfaatkan teknologi digital secara kreatif sebagai sarana pembelajaran dan pemuridan yang kontekstual.
4. Diperlukan kerja sama yang lebih erat antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam membangun ekosistem pendidikan iman yang berkelanjutan.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi nyata model intergenerasional dalam berbagai konteks gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA.

- Allen, H. C., & Ross, C. L. (2012). *Intergenerational Christian formation*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Allo, C. A. K., et al. (2025). Dari absolutisme menuju dialog: Transformasi pedagogis etika Kristen dalam konteks postmodernitas dan multikulturalisme. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(3). https://www.researchgate.net/publication/395342747_Dari_abolutisme_menju_dialog_Tra nsformasi_pedagogis_etika_Kr isten_dalam_konteks_postmod ernitas_dan_multikulturalisme
- Astawa, O. (2023). Strategi pelayanan misi kontekstual terhadap Generasi Z yang percaya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 122–136.
- Barna Group. (2022). *The state of discipleship: Faith and worldview in Gen Z and Gen Alpha*. Barna Group Research.
- Christensen, J. (2018). *Screenagers and digital dependency: Understanding youth in the*

- algorithmic age. *Journal of Youth Studies*, 21(5), 645–660.
- Emelu, M. N. (2025). Gen Z and Gen Alpha: Designing theology courses for a digital and AI generation. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 14(1), 49–66.
<https://doi.org/10.15365/2164-7666.1508>
- From Gen Z to Generation Alpha: Navigating the evolution of communication in a digital age. (2026).
https://www.researchgate.net/publication/389790671_From_Gen_Z_to_Generation_Alpha_Navigating_the_Evolution_of_Communication_in_a_Digital_Age
- Fuller Youth Institute. (2026). Intergenerational ministry beyond the rhetoric.
<https://fulleryouthinstitute.org/blog/intergenerational-ministry-beyond-the-rhetoric>
- Gultom, J. M. P. (2023). Protestant church strategy in building spiritual identity for Generation Alpha. *Verbum Vitae*, 41(4), 1027–1046.
<https://doi.org/10.31743/vv.16531>
- Gultom, J. M. P. (2024). Strategi gereja dalam misi penginjilan kepada Generasi Alpha. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2).
- Hayati, N., et al. (2024). Guru di era digital: Inovasi dan strategi pembelajaran Gen Alpha dan Gen Z. PT Cipta Gadhing Artha.
- Idol, D. W. (2022). An assessment of dropout rates of former student ministry participants in self-identified evangelical churches (Doctoral dissertation, Liberty University).
<https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5573&context=doctoral>
- Lim, B. (2022). Menuju gereja integratif berbasis ibadah intergenerasi: Epifani gereja. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(2), 265–281.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.582>
- MENUJU GEREJA INTEGRATIF: Implementasi liturgi intergenerasional dalam konteks GKLB. (2026).
<https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio->

- christi/article/download/139/123/
- Pendidikan Kristen dalam gereja sebagai dasar dan sarana aktualisasi misi Kristen. (2026). https://www.researchgate.net/publication/352042016_Pendidikan_Kristen_dalam_Gereja_Sebagai_Dasar_dan_Sarana_Aktualisasi_Misi_Kristen
- Prayogi, A. S. (2025). Membangun Generasi Alpha yang seimbang: Peran keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan gaya hidup sedentari. *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 5(1), 29–42.
- Rohmad, et al. (2025). Generasi Z dan Alpha: Potensi, problem, dan solusi. IKAPI.
- Rosen, L. D., et al. (2014). Media and technology use predicts ill-being among children and adolescents. *Computers in Human Behavior*, 35, 294–303. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.036>
- Silitonga, A. R. (2022). Pendidikan agama Kristen berpola pedagogik transformatif pada era revolusi industri 4.0 menurut Matius 11:28–30.
- Didaché: Journal of Christian Education, 3(2), 124–147.
- Stewarding online space in making disciples of Gen-Z. (2026). https://www.researchgate.net/publication/390288643_Stewarding_Online_Space_in_Making_Disciples_of_Gen-Z
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.